

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap memiliki pengertian yang sangat beragam. Sikap berdasarkan proses terjadinya memiliki pengertian sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan).¹ Sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Sikap berbeda dengan sifat (*trait*) yang lebih merupakan bawaan dan sulit diubah, namun banyak juga para pakar yang menyebutkan sikap sama dengan sifat karena ada sikap yang timbul karena bawaan (tanpa ada pengalaman sebelumnya).

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²

Dengan demikian pada prinsipnya, sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1997), h.120.

² *Ibid*, h.120

Sedangkan menurut Winkel, sikap merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek mengenai berguna atau tidak bergunanya objek tersebut sehingga seseorang dapat mengambil keputusan menerima atau menolak objek tersebut.³ bila objek dinilai “baik untuk saya” dia mempunyai nilai positif, bila objek dinilai buruk untuk saya”, dia mempunyai sikap negative.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh W.A Gerungan, mendefinisikan sikap sebagai sebuah sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi sikap diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.⁴

Menurut Secord dan Backman yang dikutip Syaifudin Azwar mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi (konasi).⁵ Sikap seseorang terhadap suatu aspek yang menentukan respon ditentukan oleh nilai perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan.

Sikap dapat juga berupa reaksi terhadap perangsang. Definisi yang dikemukakan oleh Ellis seperti yang dikutip oleh Purwanto, yang sangat memegang peranan penting didalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respon atau kecenderungan untuk beraksi.⁶ Sikap merupakan peranan penting dalam tingkah laku manusia. Setiap individu mempunyai sikap yang

³ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.117.

⁴ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT.Eresco, 1991), h.149

⁵ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.5.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 136.

berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Sikap juga dipengaruhi oleh factor reaksi atau respon terhadap rangsangan yang didapat.

Definisi sikap dijelaskan oleh Syaifudin Azwar sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bimo Walgito dalam bukunya. Bahwa sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu : kognitif (komponen konseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan. Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa terhadap objek sikap. Dan yang ketiga predisposisi atau konatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap sikap.⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

2. Proses Pembentukan Sikap

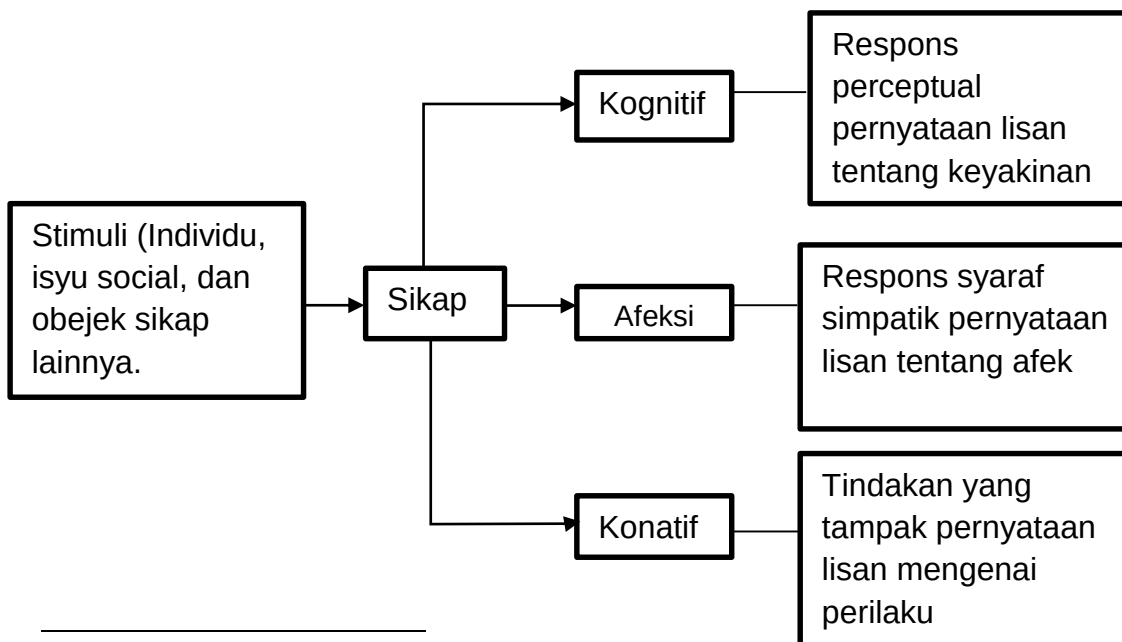
Sikap memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai objek tertentu yang mengandung penilaian. Penilaian tersebut mengandung kognitif, afektif, dan konatif. Pada hakikatnya sikap merupakan suatu interelisasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport yang dikutip Tri Dayakisni dan Hudaniah ada tiga yaitu: komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini

⁷ Syaifudin Azwar, *op. cit.*, h.6

kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut. Komponen afektif yang berhubungan dengan rasa dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan dengan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya. Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.⁸ Jadi menurutnya sikap merupakan bentuk nyata dari hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya akan bereaksi untuk membentuk pola sikap terhadap sebagai objek yang dihadapinya. Menurut Rosenberg dan houland yang dikutip Syaifuddin Azwar menggambarkan bagan mengenai proses sikap⁹ sebagai berikut :

BAGAN PROSES SIKAP MENURUT ROSENBERG DAN HOULAND



⁸ Tri Dayaksini & Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2003), h.96

⁹ *Ibid* h.123

Gambar 2.1 Proses Sikap

Dari gambar diatas, terlihat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responya dan objek yang bersangkutan. Respon diklasifikasi dalam tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual, pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik, pernyataan afeksi), serta respon konatif (respon berupa pernyataan perilaku). Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya. Jadi sikap memiliki pengertian bahwa bentuk reaksi atau respon melalui prosesnya dari perilaku berdasarkan penilaian positif atau negatifnya suatu objek dengan tindakan tertentu dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan dan perkembangan individu yang mengandung nilai yang terdiri dari tiga komponen, yaitu perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) dengan cara baik dan buruk terhadap objek tertentu. Dengan melihat bentuk respon tersebut, maka sikap seseorang sudah dapat diketahui.

Sikap tidak terjadi dengan begitu saja, namun sikap terjadi melalui beberapa cara, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yakni adopsi, diferensiasi, integrasi, dan trauma.¹⁰ Adopsi, kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lalu lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983), h. 95-96

objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Integrasi, pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

Trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Dapat disimpulkan bahwa proses sikap tidak terjadi dengan begitu saja melainkan terjadi melalui sebuah proses, dan proses tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Sikap

Sikap tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses dan kontak sosial terus menerus antara individu lainnya di sekitarnya. Dalam hal ini ada dua faktor intern dan faktor ekstern.¹¹

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri seperti selektifitas, disebut faktor intern. Factor ini berfungsi untuk menyeleksi seluruh rangsang yang datang dari luar melalui persepsi kita. Kita harus memilih rangsang mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Sedangkan faktor ekstern yaitu selain dari faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang ada diluar yaitu sifat objek yang dijadikan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media

¹¹ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran* (Bandung: Ghalia Indonesia, 1981) h.97.

komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, dan situasi pada saat sikap itu dibentuk.

4. Komponen Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang dan terkait, ketiga komponen tersebut adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif adalah komponen yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap. Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut kepada aspek emosional dan komponen konatif yang merupakan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki subjek. Ketiga komponen tersebut mempengaruhi sikap yang nantinya akan diambil oleh seseorang.

Ketiga komponen diatas oleh Myers diberikan istilah ABC yaitu Affective, behavior, dan cognitive. Ketiga bagian tersebut saling terkait sehingga timbul teori bahwa jika kita dapat mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, kita akan tahu pula kecenderungan perilakunya.¹² Namun dalam kenyataan tidak selalu satu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap tersebut.

Sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan.¹³ Ini berarti bahwa sikap diperoleh melalui interaksi dengan objek social atau peristiwa sosial.

Sebagai hasil belajar, sikap dapat diubah, dikembalikan seperti awal walaupun memerlukan waktu yang cukup lama.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1997), h.234

¹³ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran* (Bandung: Ghalia Indonesia, 1981), h.17.

Menurut Mar'at, berpendapat bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Peranan kognisi sebagai salah satu komponen sikap adalah trauma interaksi antara individu dengan mengadakan penilaian terhadap sikap masing-masing persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.¹⁴ Faktor pengalaman dan proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologi tersebut. Melalui komponen kognisi akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat dan menjadi sebuah keyakinan (belief) berdasarkan nilai dan norma tiap pribadi seseorang terhadap objek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi berperan memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap objek. Tahap selanjutnya berperanlah komponen konatif yang menentukan kesediaan/kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap objek.

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, proses belajar atau sosialisasi, cakrawala serta pengetahuan dari berbagai sumber kemudian komponen kognisi akan dicerna berdasarkan pengamatannya, komponen afeksi akan menilai dengan perasaan suka atau tidak suka dan oleh komponen konatif akan ditentukan jawaban berupa tindakan terhadap objek tersebut.

Pengertian persepsi berkisar antara penginderaan dan pemikiran. Tetapi persepsi bukan hanya sekedar hasil penginderaan saja, ada unsur penafsiran terlebih dahulu terhadap stimulus yang diterima. Pengalaman juga mempengaruhi

¹⁴ *Ibid*, h.22.

persepsi, oleh karena itu tiap manusia yang mempunyai pengalaman akan banyak persepsinya yang nantinya akan mempunyai pengalaman akan banyak persepsinya yang nantinya akan menentukan sikapnya. Proses pembentukan persepsi yang mendasar adalah pengalaman terhadap objek karena mendapat rangsangan dari luar, orang akhirnya mempersepsi dan memberi tanggapan terhadap suatu objek tersebut dan akan bertindak atau mempunyai sikap.

Adapun bentuk pengungkapan sikap dari seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman yang ia miliki dimana pemahaman tersebut berkaitan erat dengan persepsi, dalam pemahaman sebuah gejala persepsi setiap orang akan berbeda-beda, perbedaan tersebut dikaitkan dengan pengetahuan, pengamatan (kognisi), serta perasaan (afeksi), dan faktor respon (konasi) dalam diri individu itu sendiri.

Pendapat ini menjelaskan ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya. Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks. Aspek kognisi merupakan aspek pengerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat.

B. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dalam buku Persepektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagian Penyiapan Tenaga Kependidikan diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler

dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Pendidikan inklusif lebih luas tidak terbatas hanya mengikutsertakan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tapi di dalam pendidikan inklusif melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti peserta didik yang beresiko putus sekolah karena sakit atau kelaparan atau tidak berprestasi dengan baik, peserta didik dari golongan agama atau kasta yang berbeda, peserta didik yang sedang mengandung, peserta didik yang terinfeksi HIV/AIDS, dan peserta didik yang berusia sekolah tapi tidak sekolah.¹⁵

Sementara itu yang dikutip dari Muhammad Takdir Ilahi, O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua peserta didik berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama –sama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkelainan dididik bersama-sama peserta didik lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya ¹⁶. Model Pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik agar memperoleh kesempatan belajar yang sama.

2. Prinsip Pendidikan Inklusif

Menurut Dedy Kustawan yang dikutip dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Inklusif*, pendidikan inklusif memiliki lima prinsip, terdapat prinsip pemertaan, prinsip kebutuhan individu, prinsip kebermaknaan, prinsip berkelanjutan, dan prinsip

¹⁵ Wahyu Sri Ambar, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: 2005),h. 106

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013)., h . 27.

keterlibatan.¹⁷ Pertama, prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua peserta didik yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua peserta didik dan menghargai perbedaan.

Kedua, prinsip kebutuhan individual, setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

Ketiga, prinsip kebermaknaan, pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

Keempat, prinsip berkelanjutan pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

Kelima, prinsip keterlibatan, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

¹⁷ Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Inklusif*, (Jakarta Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Karakteristik dalam pendidikan inklusif tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut¹⁸. a) Hubungan ramah dan hangat, contoh untuk peserta didik tuna rungu: guru selalu berada didekatnya dengan wajah terarah pada peserta didik dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji peserta didik tunarungu dan membantu lainnya. b) Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping. c) Pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain. d) Materi belajar. Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahas Sumber Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan peserta didik membawa media belajar yang murah dan mudah didapat kedalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu. e) Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.

Pada faktanya karakteristik atau ciri-ciri pendidikan inklusif di DKI Jakarta belum mengakomodir peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang termajinalkan berada dikedudukan yang sama. Menurut Gargiusio yang dikutip oleh Mudjito, pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk mengintervensi ABK sedini mungkin untuk 1) meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan

¹⁸Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media, 2012), h.33.

perkembangan peserta didik untuk memaksimalkan kesempatan peserta didik terlibat dalam aktivitas yang normal, 2) jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi peserta didik yang tidak berkemampuan, dan 3) mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan ketidakmampuan utamanya¹⁹.

Dalam pendidikan inklusif terdapat peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

4. Elemen- Elemen Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak dapat dilakukan oleh satu elemen saja yakni pemerintah dan kementrian pendidikan dan kebudayaan, melainkan kebutuhan dorongan dari masyarakat terutama pendidik dalam menyukseskan program yang telah terbangun pada tahun 2003. Maka ada 10 elemen pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Wahyu Sri Ambar, yaitu sikap positif terhadap keraaman, interkasi promotif, kompetensi akademik dan sosial seimbang, pembelajaran adaptif, konsultasi kolaboratif, hidup dan belajar dalam masyarakat, pemahaman kebutuhan individual peserta didik, belajar dan berpikir independen, dan prinsip belajar sepanjang hayat²⁰, berikut penjelasan, pertama, sikap positif

¹⁹ *Ibid*, h.13.

²⁰ Wahty Sri Ambar, *Op cit*, hh. 115-121.

terhadap keragaman, telah disinggung bahwa semua agama terutama islam membenarkan bahwa manusia itu tercipta dengan berbagai ragam suku, bangsa, rasa, fisik dan mental. Penciptaan manusia tersebut tidak karena tanpa sebab, melainkan agar manusia saling memahami dan menghargai satu sama lain. Selain itu perbedaan adalah pelengkap satu sama lain. Terutama seorang guru yang harus mampu bersikap menerima keberagaman yang terjadi pada kelas yang heterogen dengan peserta didik yang berkebutuhan. Hal ini diungkapkan oleh Hannah bahwa elemen ini penting penting bagi guru yang mampu bisa menerima peserta didik untuk mendapatkan pelayanan khusus. Penyebab adanya sikap negatif terhadap bisa saja karena ketidaktahuan guru mengenai penanganan yang dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Maka perlu sekali adanya informasi yang akurat tentang peserta didik dan penanganannya.

Kedua, interaksi promotif, sebagai makhluk ciptaan Tuhan perlu adanya sebuah interaksi. Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan yang menyamakan kedudukan semua peserta didik dan para komponen sekolah dalam menjalin hubungan komunikasi. Interaktif promotif adalah sebuah bentuk interaksi dalam mendorong atau memotivasi peserta didik, di dalamnya terjadi sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Jika hal ini terjadi maka akan terbentuk pembelajaran yang kooperatif.

Ketiga, kompetensi akademik dan sosial seimbang, adanya kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajara tematik bertujuan untuk menyeimbangkan akademik dan sosial peserta didik dimasyarakat. Peserta didik tidak hanya diajak dalam pembelajaranyang bersifat akademik saja melainkan harus belajar

bagaimana berkehidupan sosial dengan orang lain. Seperti pada prinsip pendidikan bahwa peserta didik tidak hanya *learning to know* melainkan *learning to do to live together*. Tidak hanya memahami melainkan pengaplikasiannya dimasyarakat dan dijalankan bersama dikehidupan luar.

Keempat, pembelajaran adaptif, pembelajaran ini terlahir dari kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Pendidikan inklusif bertujuan untuk melayani pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program ini sering dibuat Program Pembelajaran Individual (PPI) hal ini untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan peserta didik di dalam kelas reguler. Dalam pembuatan PPI ini bukan hanya guru kelas saja terlibat melainkan orang tua, guru bidang, kepala sekolah, konselor, guru Pendidikan Khusus, psikolog bahkan dokter.

Kelima, konsultasi kolaboratif, pelaksanaan pendidikan khusus tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan orang profesional ikut sertakan dalam pembentukan konsultasi yang bertujuan untuk menukar informasi mengenai peserta didik berkebutuhan khusus. Orang-orang profesional ini adalah guru kelas, guru pendidikan khusus, guru bidang mata pelajaran, psikolog, dokter, dan ahli lainnya yang dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai kondisi peserta didik.

Para ahli ini kemudian membuat sebuah komunikasi untuk menentukan masalah peserta didik, memilih dan menentukan program, merekomendasikan program, mengimplementasikan program, melakukan intervensi dan evaluasi. Dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB), konsultasi kolaboratif dinamakan asesmen, yakni sebuah proses dalam mencari data dan informasi mengenai

kebutuhan, kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat diberikan pelayanan khusus.

Keenam, hidup dan belajar dalam masyarakat, kelas dalam pendidikan inklusif harus dijadikan sebagai miniatur kehidupan peserta didik dimasyarakat. Kelas harus tercipta suasana yang silih asah, silih asih, dan silih asuh sesama teman. Yakni bertenggang rasa, mencintai, menghargai dan menghargai sesama teman terutama karena adanya keberagaman di kelas inklusif.

Ketujuh, hubungan kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat, pendidikan inklusif tidak akan mampu sukses tanpa adanya keterkaitan dan saling kerja sama ketiga elemen dalam menjalin kemitraan. Sekolah sebagai fasilitator dalam mencanangkan pendidikan, perlu ada songkongan orangtua selaku keluarga peserta didik berkebutuhan khusus karena keluarga adalah fondasi awal dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan masyarakat sebagai penilai dan dimasa depan nanti yang berhubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Masyarakat harus diberikan pencerdasan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan bagaimana berhubungan dengan mereka.

Kedelapan, pemahaman kebutuhan individual peserta didik, setiap peserta didik adalah individu yang berbeda terutama dalam kelas inklusif yang heterogen akan memunculkan kebutuhan yang beragam. Menjadi sebuah keharusan kepada guru untuk paham akan kebutuhan peserta didik satu dengan lainnya. Tidak mungkin jika penerapan model belajar seluruh peserta didik sama rata hal ini akan menjadi bentuk pemaksaan dan tidak baik untuk peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus jika disama ratakan program pembelajarannya.

Kesembilan, belajar dan berpikir independen, setelah melakukan masa studi sekolah, peserta didik akan menghadapi tantangan hidup dimasyarakat yang lebih tinggi. Maka perlu adanya pembelajaran kognitif dan kreatif kepada peserta didik, tuntutan zaman akan mempengaruhi peserta didik terutama ABK. Selain akademik peserta didik berkebutuhan khusus akan lebih utama bila diberikan keterampilan dan kemandirian. Sehingga pemberian motivasi dan program dengan teknik yang sesuai dengan kebutuhan mereka akan membuat mereka independen atau tidak bergantung pada orang lain nantinya.

Kesepuluh, prinsip belajar sepanjang hayat, yang artinya carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Tak terbatas waktu dan ruang peserta didik berkebutuhan khusus pun memiliki hak sama apalagi sebagai makhluk ciptaan tuhan, tidak ada pembatasan umur bahkan fisik dan mental. Jika wawasan ilmu dan pengalaman banyak maka tidak akan terlalu takut dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

5. Manfaat Pendidikan Inklusif

a. Manfaat untuk anak

Anak dapat menanamkan dan mengembangkan kepercayaan diri kemudian peserta didik bisa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya, peserta didik mampu belajar secara mandiri dan mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, lalu peserta didik dapat berinteraksi secara aktif bersama teman dan guru serta belajar menerima perbedaan dan beradaptasi terhadap perbedaan itu sehingga peserta didik lebih kreatif dalam pembelajaran.

b. Manfaat untuk guru

Guru mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru dalam melakukan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam sehingga guru belajar untuk mampu mengatasi tantangan. Guru dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap anggota masyarakat, anak, dan situasi yang beragam. Guru juga memiliki peluang untuk menggali gagasan-gagasan baru melalui komunikasi dengan orang lain serta guru mampu mengaplikasikan gagasan baru dan mendorong peserta didik lebih proaktif, kreatif, dan kritis.

Guru akan memiliki keterbukaan terhadap masukan dari orang tua dan anak untuk memperoleh hasil yang positif, mendapat peluang yang lebih besar dari masyarakat dalam hal bantuan dan dukungan berdasarkan hasil kerja mereka, memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi ketika semua peserta didik berhasil. Guru yang terdapat di sekolah yang inklusif, ramah terhadap pembelajaran, terbuka kesempatan bagi relawan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran melalui kerja sama dengan guru.

c. Manfaat untuk orangtua

Orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana anaknya dididik, secara pribadi, orang tua terlibat dan merasakan pentingnya membantu peserta didik belajar sehingga merasa dihargai dan menganggap dirinya sebagai mitra setara dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas untuk anak. Orang tua juga dapat belajar tentang cara membimbing anaknya dengan lebih baik di rumahnya, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.

Di sekolah inklusif, orang tua bisa belajar berinteraksi dengan orang lain, serta memahami dan membantu memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Hal yang terpenting adalah mereka mengetahui bahwa anaknya dan semua peserta didik menerima pendidikan yang berkualitas.

d. Manfaat untuk masyarakat

Masyarakat merasa lebih bangga ketika banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah dan mengikuti pembelajaran. Masyarakat menemukan lebih banyak calon pemimpin masa depan yang disiapkan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat. Masyarakat melihat bahwa potensi masalah sosial seperti kenakalan dan masalah remaja bisa dikurangi. Kemudian juga bisa menjadi lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat.

6. Landasan Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia didasari oleh landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan empiris yang kuat.²¹ Landasan filosofis adalah seperangkat wawasan atau cara berfikir yang menjadi dasar pendidikan inklusif, meliputi Bhineka Tunggal Ika, agama, pandangan universal, dan filosofi pendidikan inklusif.

Landasan yuridis adalah landasan yang didasari oleh undang-undang dan telah disahkan, meliputi landasan yuridis berskala nasional dan landasan yuridis berskala Internasional. Contoh landasan yuridis berskala nasional dapat kita lihat

²¹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2005), hh. 76-79

pada UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1 : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”²²

Sementara contoh landasan yuridis berskala Internasional dapat kita lihat dari isi Deklarasi Salamanca pada tahun 1994 artikel 2, “Kami meyakini dan menyatakan bahwa: Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar, Setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.”²³

Landasan pedagogis tercermin pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terakhir, landasan empiris merupakan hasil penelitian tentang pendidikan inklusif yang direkomendasikan agar pendidikan inklusif yang direkomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

7. Implikasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa. Untuk itu, Sapon-Shevin dalam Sunardi, mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif, yaitu: 1) pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas

²² Dr. Budiyantri dan team, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2012), h.7

²³ Dr. Budiyantri dan team, op.cit, h.10.

kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. 2) Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. 3) pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. 4) pendidikan inklusif berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. 5) pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna proses dalam proses perencanaan.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah 1) sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, 2) guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi 3) guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan, 4) kepala sekolah dan guru (yang nantinya akan menjadi GPK = Guru Pendidikan Khusus) harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusif, 5) GPK mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi anak ABK, 6) asesmen di sekolah dilakukan untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus dan tindakan yang diperlukan, 7) mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran, 8) melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

8. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, efektif dan psikomotor) dapat

berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan: a. memberikan kesempatan yang seluas-seluasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan, b. membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, c. membantu meningkatkan mutu pendidikan dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, d. menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran, e. memenuhi amanat undang-undang dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi ' setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UUD No. 20. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. UU No. 23. Tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi 'anak yang menyandang cacat fisik dan mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. ²⁴

9. Persyaratan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Legislasi dan peraturan saja tidak dapat melaksanakan inklusif. Proses menuju inklusif itu panjang dan, Antara lain akan membutuhkan: a. perubahan hati dan sikap,

²⁴ Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, (Jakarta kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013), h. 7

b. reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen, kelas termasuk penyesuaian lingkungan, c. redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia, d. redefinisi peran SLB yang ada, e. penyediaan bantuan professional bagi para guru dalam bentuk reorientasi pelatihan dalam jabatan dan penataran guru, kepala sekolah, dan guru kelas sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi dan proses menuju inklusif dan bersikap fleksibel jika diperlukan. f. layanan guru kunjung menurut kebutuhan, g. pembentukan, peningkatan dan pengembangan kemitraan Antara guru dan orang tua demi saling reorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman bantuan dan nasehat, h. sistem pendidikan yang fleksibel termasuk kurikulum dan sistem ujian fleksibel.²⁵

10. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Inklusif

Tantang dan hambatan dalam pengembangan pendidikan inklusif adalah tidak adanya atau lemahnya kebijakan, sistem persekolahan yang kaku, adanya slb yang mentalitas 'model individual', dominasi model yang berbasis utara, penggunaan sumber daya yang berlebihan atau kurang, budaya yang menolak adanya keberagaman, sumber daya yang terikat pada sistem segregasi, implementasi pendidikan inklusif yang *top-down*, tidak adanya organisasi masyarakat sipil, kurangnya kolaborasi, tidak adanya personel yang berkomitmen.²⁶

Selain itu terdapat beberapa tantangan yang berdampak khusus bagi penyandang cacat sebagai berikut: a. tantangan social emosional, seperti

²⁵ Frieda Mangunsog, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukururan dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia 2009), hh.19-20

²⁶ Sue Stubb, Susi Septiana (Ed), *Inclusive Education Where There Are Few Resources* (TheAtlasalliance, 2002) h. 87

mengembangkan interaksi dan komunikasi yang bermakna yang merupakan dasar bagi semua hubungan social dan pembelajaran, b. tantangan yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan keterampilan seperti mengembangkan keterampilan Bahasa fungsional, c. tantangan yang berkaitan dengan penyiapan dan pentarakan para professional yang bekerja dalam setting inklusif: 1) memperoleh pengalaman yang cukup dan pengetahuan baru, 2) dapat berpartisipasi dalam memperkenalkan perubahan yang diperlukan dalam manajemen kelas dan sekolah agar proses inklusif dapat berjalan, 3) memastikan bahwa semua anak mengembangkan interaksi, komunikasi dan Bahasa fungsional.²⁷

11. Kelebihan Pendidikan Inklusif

Menurut *association for retarded citizen/ARC* beberapa keuntungan inklusif, diantaranya adalah:

- a. Peserta didik berkebutuhan khusus bias mencapai keberhasilan terbesar dan lebih signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan *Individual Educational Program (IEP)* dibanding peserta didik lain deprogram-program tradisional.
- b. Peserta didik berkebutuhan khusus yang diberi pelajaran dikelas-kelas umum akan lebih baik secara akademis dan social dibanding peserta didik yang sama di dalam setting non inklusif.
- c. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan self-esteem diterima teman sekelas dan kemampuan social.

²⁷ Frieda mangunsong, op.cit, hh. 22-23

- d. Kemajuan akademis peserta didik reguler tidak menjadi lambat dengan memiliki peserta didik di kelas mereka.
- e. Peserta didik reguler mendapatkan keuntungan penyelenggaraan inklusif sebagai berikut: mengurangi ketakutan akan perbedaan manusia seiring dengan munculnya perasaan nyaman dan kesadaran. Tumbuh dalam kesadaran sosial, meningkatkan aspek konsep diri (self-concept) perkembangan prinsip-prinsip pribadi, persahabatan yang hangat dan penuh perhatian.
- f. Orang tua menegaskan hasil-hasil yang meningkatkan pada anak-anak mereka yang tidak memiliki kelainan ketika anak-anak dengan kekecenderungan berat (severe disabilities) disatukan ke dalam kelas.
- g. Guru dan pegawai administrasi menerima penyatuan siswa dengan kelainan sedang (moderate disabilities) telah meningkatkan dan mengembangkan kemampuan fungsional. Keuntungan sosial dari penyatuan ini adalah mendapatkan pengetahuan tentang perilaku dan perasaan yang sesuai dengan usianya; mengembangkan persahabatan dan penghargaan diri. Peserta didik reguler akan timbul kepercayaan dalam dirinya dan penerimaan terhadap perbedaan individual.²⁸

C. Hakikat Pusat Sumber Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pusat Sumber Pendidikan Inklusif

Pengertian pusat sumber pendidikan inklusif merupakan suatu lembaga (khususnya sekolah/universitas/perusahaan) yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus/ pendidikan inklusif yang dapat dimanfaatkan

²⁸ J. David Sminth, hh. 421-423

oleh semua anak, khususnya anak dengan kebutuhan khusus, orang tua, serta pihak lain yang berkepentingan untuk memperoleh informasi dan melatih berbagai keterampilan, pengetahuan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus/ pendidikan inklusif. Serta memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus maupun orang dengan kebutuhan khusus, guru sekolah lain, orang tua, masyarakat dll. Bantuan dapat berupa informasi, pelatihan, vokasional, advokasi, asesmen, penelitian dan pengembangan terhadap kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus sehingga anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran pada sekolah terdekat (TK, SD, SMP, SMA atau yang sederajat).

2. Fungsi Pusat Sumber Pendidikan Inklusif

Adapun fungsi dan tugas pusat sumber didalamnya memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan dan layanan untuk PDBK, pusat asesmen, pusat penyediaan sumber belajar, pusat penyediaan alat bantu belajar dan mengajar dan pusat penelitian dan pengembangan.²⁹

Salah satu fungsi dan tugas pokok pusat sumber adalah menyediakan guru pendidikan berkebutuhan khusus yang professional yang disebut guru kunjung. Guru kunjung akan membantu guru regular dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Disamping itu, pusat sumber juga mempunyai tugas dalam menyediakan alat/media belajar yang diperlukan anak berkebutuhan khusus seperti, penyediaan buku-buku teks braille untuk tuna netra, dan memberikan pelatihan tertentu bagi guru sekolah regular, orang tua maupun berkebutuhan khusus itu sendiri.

²⁹ Amuda, Heryanto, (2002) Peran dan Fungsi Lembaga Pendukung (Resource Center), Bandung: Buku Semiloka. h.36.

Adapun fungsi pusat sumber dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut³⁰:

- a. Memberikan informasi/penerangan kepada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
- b. Menyediakan bantuan asesmen yang rutin terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Memberikan layanan dan bimbingan kependidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, menjadi konsultan bagi semua pihak yang mempunyai informasi, layanan, bimbingan, dan penanganan khusus.
- d. Mengadakan kerjasama dengan Dinas/Instansi/LSM dalam upaya implementasi pendidikan inklusif.
- e. Melakukan inovasi di bidang pendidikan khusus dan pendidikan inklusif, melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum, strategi, dan metode pembelajaran serta alat atau media pembelajaran.
- f. Merencanakan dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru sekolah reguler dan orang tua serta pihak lain yang membutuhkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif dan atau pendidikan khusus.
- g. Pengembangan media Antara lain: menyediakan (memproduksi) alat bantu mengajar/alat bantu khusus/media pembelajaran khusus dan alat kehidupan sehari-hari lainnya untuk anak peserta didik berkebutuhan khusus, menyediakan bantuan kepada berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada anak/peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

³⁰Pedoman Pemberdayaan Pusat Sumber Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (Jakarta Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014)

3. Peran Pusat Sumber Pendidikan Inklusif

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pusat sumber adalah sebuah lembaga yang memiliki peran³¹ :

- a. Berinisiatif dan aktif melaksanakan mensosialisasikan pendidikan inklusif dengan memberikan informasi dengan berbagai media.
- b. Memberikan dukungan (*support*) kepada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam melaksanakan pendidikan inklusif
- c. Sebagai pusat informasi dan inovasi di bidang pendidikan khusus dan pendidikan inklusif
- d. Sebagai homebase guru pendidikan khusus
- e. Sebagai koordinator dalam pelayanan pendidikan inklusif
- f. Berkolaboratif/membangun jejaring dengan pihak lain dalam upaya meningkatkan implementasi pendidikan inklusif

³¹ *Ibid*, h.7.